

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **A. Tipe dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu di mana penelitian ini diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Secara spesifik, penelitian deskriptif memiliki karakteristik, yaitu (1) bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah aktual yang dihadapi sekarang, (2) bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi untuk disusun, dijelaskan, dan dianalisis (Zuriah, 2009: 14 & 47).

Guna mendapatkan data atau keterangan yang bersifat deskriptif tersebut maka peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Menurut Kirk dan Miller dalam Zuriah (2009:92) penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiwanya. Lebih tegas lagi Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2009:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Penelitian kualitatif pada umumnya berkarakteristik: (1) mempunyai latar belakang alamiah, (2) bersifat deskriptif, (3) menekankan proses, (4) cenderung menganalisis data secara induktif, (5) mementingkan peran makna (Zamroni: 1992:81-82). Hubungannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan berdasarkan pertimbangan berikut: (1) lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung bagi penelitian ini sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti, (2) peneliti sebagai instrument penelitian, mengadakan pengamatan, wawancara, dan pencatatan langsung di lapangan, (3) data-data yang dikumpulkan mayoritas data deskriptif, tidak mengutamakan angka-angka statistik, tetapi juga tidak menolak data kuantitatif, (4) penelitian ini mengutamakan proses penyusunan kerangka kerja dalam upaya pengembangan ekowisata guna memberdayakan masyarakat di Pulau Pahawang, (5) penelitian ini mencoba untuk menemukan manfaat dan makna pengembangan pariwisata di wilayah pesisir bagi masyarakat setempat.

Berdasarkan karakteristik dari metodologi penelitian kualitatif di atas dan penjabaran hubungannya dengan penelitian ini, maka penelitian ini dengan judul Kerangka kerja strategis LSM Mitra Bentala dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata di pulau pahawang lebih tepat menggunakan metodologi penelitian kualitatif.

## **B. Fokus Penelitian**

Penetapan fokus dalam penelitian kualitatif sangat penting. Selain untuk membatasi studi (membatasi bidang inkuiri), melalui bimbingan dan arahan fokus pula seorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu

dikumpulkan dan data mana pula, yang walaupun menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong, 2009:94). Berkaitan dengan penelitian ini, fokus digunakan untuk mengetahui implementasi kerangka kerja pengembangan ekowisata oleh LSM Mitra Bentala dalam pemberdayaan masyarakat di Pulau Pahawang serta menganalisis sekaligus memberikan rekomendasi kerangka kerja strategis dalam upaya optimalisasi pengembangan ekowisata dalam pemberdayaan masyarakat di Pulau Pahawang

Maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan program kerja LSM Mitra Bentala dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata di desa Pulau Pahawang.
2. Kerangka program kerja yang strategis dalam upaya optimalisasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata di desa Pulau Pahawang, yang dirumuskan melalui beberapa analisis dibawah ini:
  - a. Analisis *Stakeholders* yang terkait dengan program pengembangan ekowisata di Pulau Pahawang
  - b. Analisis permasalahan serta hubungan sebab akibatnya
  - c. Analisis Tujuan/Hasil untuk mengetahui gambaran situasi masa depan
  - d. Analisis Strategi yang paling tepat berdasarkan tujuan program tersebut dengan mempertimbangkan resiko atau asumsi.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Mitra Bentala yang beralamat di Jln. Sejahtera Gg. Salak No.07 Rt.21 Lk.2 Kelurahan Sumberejo Sejahtera, Kemiling, Bandarlampung. LSM Mitra Bentala merupakan Leading Sector atau perintis pemberdayaan masyarakat di Pulau pahawang yang dimulai sejak tahun 1997 hingga sekarang, dan juga Desa Pulau Pahawang Kecamatan Marga Punduh Kabupaten Pesawaran.

### **D. Sumber Data**

Sumber utama dalam penelitian ini adalah pertama, kata-kata dan tindakan atau kegiatan, kedua sumber tertulis dan ketiga foto. Kata-kata dan tindakan seseorang yang diamati dan diwawancarai dijadikan sumber data utama (data primer). Data primer dicatat melalui catatan tertulis dan melakukan perekaman baik dengan tape recorder untuk perekaman kata-kata, maupun dengan kamera untuk pengambilan foto tindakan atau kegiatan ekowisata di Desa Pulau Pahawang. Walaupun telah mendapatkan data utama atau primer melalui wawancara atau observasi partisipasi, dicari juga data sekunder melalui sumber tertulis berupa dokumen yang didapat seperti laporan, catatan, arsip-arsip serta bahan tertulis lainnya yang merupakan dokumen yang relevan dengan tema penelitian dan dapat dijadikan referensi.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Memperoleh data-data seperti yang di sebutkan di atas, maka dibutuhkan beberapa teknik dalam mengumpulkannya. Adapun teknik pengumpulan data yang telah diaplikasikan dalam penelitian ini adalah :

## 1. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk memperoleh data dengan jalan melakukan tanya jawab yang sistematis, di mana terdapat dua pihak yang masing-masing mempunyai kedudukan yang berbeda. Satu pihak sebagai orang yang mencari keterangan-keterangan (*informan hunter*) dan pihak lain sebagai orang yang member keterangan-keterangan (*information supplyer*), (Sustiawati, 2005:185).

Wawancara dalam penelitian ini merupakan wawancara mendalam. Bungin (2003:62) menyatakan bahwa wawancara ini bersifat terbuka, di mana pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Cek dan recek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain. Selain itu, Penelitian ini juga menggunakan teknik wawancara baik secara terstruktur dengan informan melalui daftar pertanyaan yang diajukan peneliti berdasarkan panduan wawancara (*interview guide*), maupun wawancara bebas (tidak berstruktur) bersamaan dengan observasi. Instrumen yang digunakan untuk melakukan wawancara ini adalah alat perekam (*tape recorder*) yang dilengkapi pula dengan catatan-catatan lapangan (*field notes*) dari peneliti.

Adapun pihak-pihak yang akan menjadi nara sumber dalam wawancara antara lain:

Tabel Daftar Informan Wawancara

No	Nama Informan	Jabatan/Keterangan	Tanggal wawancara
1	Mashabi	Direktur Mitra Bentala	15 Februari 2014 Pukul 08:59
2	Buyung Ridwan	Direktur Mitra wisata	04 Februari 2014 Pukul 14:23
3	Kamaludin	Kepala Desa Pulau Pahawng	31 Januari 2014 Pukul 20:17
4	Selamet Riyadi	Sekretaris Desa Pulau Pahawang	25 November 2013 Pukul 16:57
5	Efendi Suyanto	Kasi ODTW Dinas Pariwisata pemuda dan olahraga Kabupaten Pesawaran	13 Maret 2014 Pukul 14:30
6	Isnen	Ketua BPDPM	26 November 2013 Pukul 16:57
7	Syahril Karim	Ketua LPM dan mantan Ketua BPDPM	26 November 2013 Pukul 16:16
8	Agus	Pelaku Ekowisata	16 Maret 2014 Pukul 13:45
9	Ali	Pelaku Ekowisata	13 Maret 2014 Pukul 13:08
10	Buyung	Pelaku Ekowisata	25 November 2013 Pukul 11:40
11	Syahrul	Warga Desa Pulau Pahawang	25 November 2013 Pukul 13:17

## 2. Observasi (Pengamatan)

Teknik ini berguna untuk merekam data-data primer yang berupa peristiwa atau situasi sosial tertentu pada lokasi penelitian yang berhubungan dengan fokus penelitian. Sedangkan data observasi itu sendiri berupa deskripsi yang faktual, cermat dan terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan situasi sosial serta konteks dimana kegiatan-kegiatan itu terjadi (Duadji, 2006:64). Adapun instrumen yang digunakan adalah catatan-catatan lapangan dan kamera foto.

Dalam penelitian ini peneliti mengamati langsung kegiatan yang berhubungan dengan kepariwisataan di Desa Pulau Pahawang baik oleh Mitra Wisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Peswaran maupun pelaku wisata lokal lainnya.

### 3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui sumber data ini merupakan bentuk dari data sekunder yang memuat informasi tertentu yang bersumber dari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini. Berikut merupakan daftar dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian

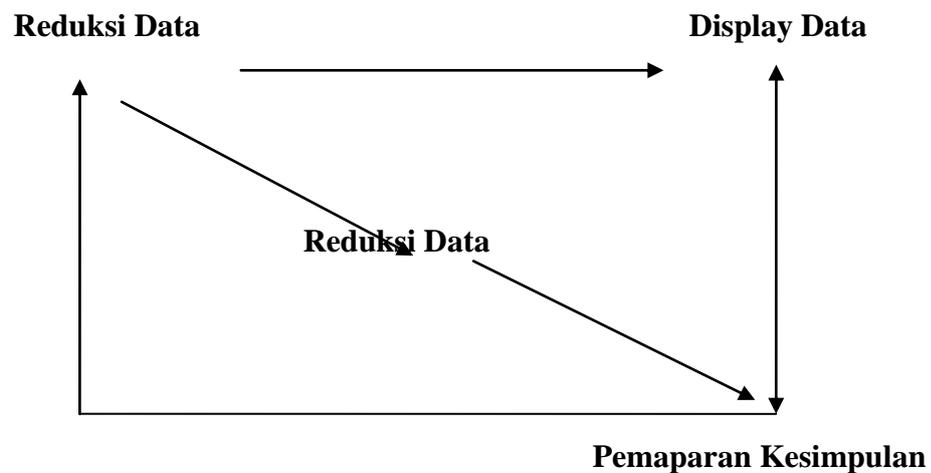
Tabel Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian

No	Dokumen-dokumen	Substansi
1	Profil LSM Mitra Bentala	Gambaran umum LSM Mitra Bentala
2	Profil Desa Pulau Pahawang	Gambaran umum Desa Pulau Pahawang
3	Proposal PNPM Desa Wisata Pulau Pahawang	Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)

### F. Analisa Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan keterangan-keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi yang bersifat literer dan dari hasil observasi yang bersifat empiris. Maka, penelitian ini menggunakan teknis analisis data kualitatif. Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Moleong (2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Pada prinsipnya analisis data kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Maka dari itu, analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) dalam Basrowi dan Suwandi (2008: 209-210). Teknik analisis ini mencakup tiga kegiatan yang secara sederhana digambarkan melalui model berikut ini:



Gambar 4 :

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman (1994)

Kemudian data yang muncul dianalisis dengan menggunakan Pendekatan Kerangka Logis (*Logical Framework Approach*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan Matriks Logframe . Penggunaan instrumen analisis Matriks Logframe ini diawali dengan beberapa kegiatan analisis, diantaranya yaitu analisis *stakeholder*, analisis permasalahan dan analisis tujuan/hasil kemudian penyusunan Matriks Logframe.

### 1. Analisis Stakeholder

Pertanyaan kunci dari analisis stakeholder adalah ‘problem siapakah ini?’ dan jika intervensi program dilakukan pertanyaannya adalah ‘siapa yang diuntungkan?’.

Berdasarkan analisis *stakeholder* ini, maka dapat dibedakan antara target group dan group *stakeholder* lainnya.

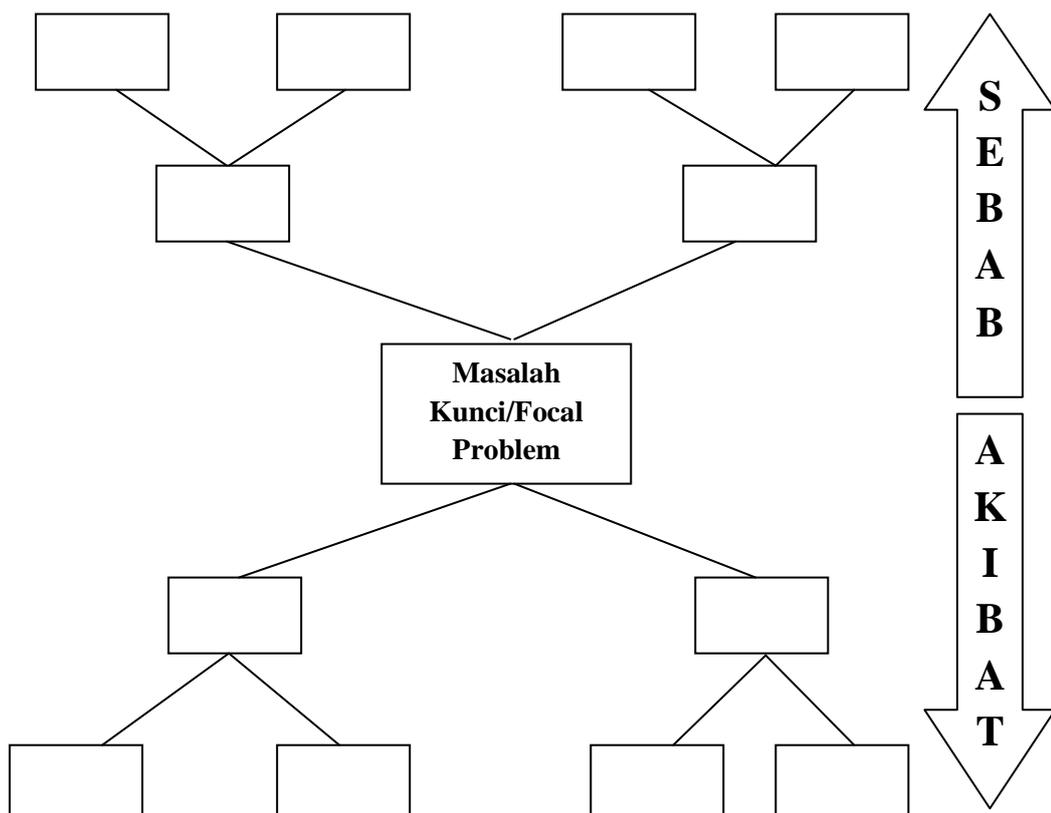
Tabel 2. Analisis Stakeholder

Urutan Stakeholders	Pengalaman, Keahlian dan Sumberdaya	Interest dan keinginan	Hambatan dan Isu	Peran (Terkait dengan Kegiatan)
Stakeholder Utama				
Stakeholder Sekunder				
Stakeholder Tersier				

## 2. Analisis Permasalahan

Alat yang digunakan dalam analisis ini adalah pohon problem yang dimulai dengan menentukan permasalahan kunci atau permasalahan utama, kemudian menyusun penyebab dari permasalahan tersebut muncul yang disusun secara bertingkat mulai dari satu tingkat ke tingkat lainnya (identifikasi sebab akibat). Gambar berikut adalah contoh sederhana diagram pohon problem.

Gambar 3 : Pohon Problem



Langkah-langkah dalam analisis Permasalahan :

Identifikasi dan analisis masalah perlu dilakukan melalui wawancara ataupun diskusi dengan para stakeholder. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam analisis masalah sebagai berikut:

- a. Gali masalah melalui wawancara mendalam atau curah pendapat tentang masalah –masalah yang ada.
- b. Kelompokkan wawancara-wawancara yang mengandung masalah yang sama, yang disebut juga dengan kategorisasi wawancara
- c. Kelompokkan dan susun masalah yang ada berdasarkan hubungan sebab-akibat atau keterkaitannya
- d. Pilihlah satu masalah yang akan dijadikan sebagai masalah inti (*core*), kemudian susun dalam bentuk pohon masalah, sehingga akan diketahui hubungan sebab-akibat atau keterkaitannya secara keseluruhan. Masalah inti harus berupa pernyataan yang bersifat umum dan universal, artinya masalah yang muncul mempunyai keterkaitan dengan semua masalah yang ada. Upayakan masalah inti tidak bersifat sektoral atau bidang yang spesifik.
- e. Telaah kembali masalah-masalah atau kondisi negatif lainnya yang “menyebabkan” masalah inti. Hubungan kausal yang terjadi diantara variabel masalah menunjukkan hubungan atau terkait langsung (paling dekat). Upayakan tidak ada variabel antara atau masalah antara, jika ternyata masih ada, pisahkan menjadi masalah tersendiri.
- f. Kemudian analisis kembali kondisi negatif atau masalah sebagai “akibat” dari masalah inti. Jika masih dianggap belum terungkap dapat

ditambahkan dengan tetap memperhatikan keterkaitan dengan masalah inti dan masalah lainnya yang paling dekat

- g. Tunjukkan semua hubungan sebab akibat dari setiap kondisi negatif atau masalah dengan garis vertikal.
- h. Periksalah kembali pohon masalah tersebut secara menyeluruh untuk melihat kesimpulan dari analisis yang dilakukan.

### **3. Analisis Tujuan/Hasil**

Alat yang digunakan untuk analisis tujuan adalah ‘pohon tujuan’ yang strukturnya sama persis dengan ‘pohon masalah’, tinggal mengubah pernyataan problem (negatif) di pohon problem menjadi pernyataan tujuan (positif) di pohon tujuan. Langkah-langkah analisis tujuan pada prinsipnya tidak berbeda dengan proses Identifikasi dan analisis masalah. Analisis tujuan lebih mengarah pada formulasi pernyataan yang tertuang dari hasil analisis masalah dirubah dalam bentuk rumusan positif. Langkah-langkah analisis tujuan diantaranya:

1. Kaji ulang hasil analisis masalah (pohon masalah) kemudian ubahlah seluruh pernyataan dalam bentuk positif.
2. Rumuskan semua pernyataan masalah menjadi hubungan antara tindakan dengan hasil(sebab-akibat) yang bersifat positif.
3. Periksa kembali semua tujuan dan hubungan antara tindakan dan hasil yang telah disusun, jika ditemukan beberapa hubungan yang tidak logis dan saling bertentangan lakukan penyempurnaan.
4. Buatlah dalam bentuk pohon tujuan untuk membantu mempermudah pemahaman secara logis.

Apabila dalam proses pembuatan analisis tujuan ditemukan struktur yang berbeda dengan analisis masalah, disarankan untuk ditinjau dan dikaji ulang untuk menemukan hubungan yang tidak logis. Mungkin saja kekurangan ditemukan dalam analisis masalah, maka perlu dilakukan perbaikan sesuai dengan hasil analisis tujuan atau sebaliknya dirubah sesuai dengan analisis masalah. Namun pada beberapa kasus ditemukan perbedaan struktur antara analisis masalah dengan analisis tujuan. Hal ini bisa terjadi, beberapa masalah muncul tetapi dapat diatasi dengan satu rumusan tujuan saja. Bila ini terjadi tidak perlu dilakukan perubahan pada hasil analisis masalah tetapi dapat dilanjutkan pada langkah berikutnya.

#### 4. Analisis Strategi melalui Matriks Logframe

Matriks logframe merupakan hasil dari analisis-analisis sebelumnya yang menyajikan ringkasan apa yang menjadi tujuan program dan bagaimana melakukannya, apa yang menjadi asumsi dasar, dan bagaimana *output* dan *outcome* dimonitor dan dievaluasi. Struktur matriks logframe terdiri dari hirarki tujuan (*goal, objectives, outcome*), kegiatan, indikator pengukuran, metode verifikasi, dan asumsi. Tabel berikut adalah contoh struktur matriks logframe:

Tabel 3 : Matriks Logframe

<b>HIRARKI LOGIS</b>	<b>INDIKATOR</b>	<b>ALAT VERIVIKASI INDIKATOR (SUMBER PEMBUKTIAN)</b>	<b>ASUMSI</b>
<b>GOAL/TUJUAN</b>	Indikator yang menunjukkan kondisi tercapainya tujuan program/project	Bukti kualitatif (fisik) maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengukur indikator	Asumsi yang digunakan dengan melihat faktor external
<b>PURPOSE/OBJECTIVES/SASARAN</b>	Indikator yang menunjukkan kondisi tercapainya sasaran	Bukti kualitatif (fisik) maupun kuantitatif yang	Asumsi yang digunakan dengan melihat

	program/project	digunakan untuk mengukur indikator	faktor external
<b>INTERMEDIATE RESULT/PENCAPAIAN PERUBAHAN</b>	Indikator yang menunjukkan adanya pencapaian perubahan	Bukti kualitatif (fisik) maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengukur indikator	Asumsi yang digunakan dengan melihat faktor external
<b>OUTPUT/KELUARAN</b>	Indikator yang menunjukkan adanya <i>output</i> atau keluaran yang dihasilkan	Bukti kualitatif (fisik) maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengukur indikator	Asumsi yang digunakan dengan melihat faktor external
<b>ACTIVITIES/INPUT/KEGIATAN</b>	Indikator yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan (termasuk biaya, SDM, dll)	Bukti kualitatif (fisik) maupun kuantitatif yang digunakan untuk mengukur indikator	Asumsi yang digunakan dengan melihat faktor external

Konstruksi matriks logframe memerlukan logika sebab-akibat yang merupakan rasionalisasi dari setiap hirarki tujuan, seperti gambaran berikut ini:

1. Jika input disediakan, maka rencana kerja akan dilaksanakan
2. Jika rencana kerja dilaksanakan, maka *output* akan dihasilkan
3. Jika *output* dihasilkan, maka intermediate result akan tercapai
4. Jika intermediate result tercapai, maka purpose akan tertopang
5. Jika purpose tertopang, maka akan berkontribusi pada *ultimate goal*

Prinsip dasar dari logika tersebut adalah pencapaian tujuan di hirarki yang lebih rendah mendukung pencapaian hirarki yang lebih tinggi yang pada gilirannya berdampak pada capaian hirarki tujuan yang paling tinggi (goal).

Dalam memahami kerangka kerja logis, perlu dipahami beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Tujuan/goal, merupakan capaian akhir yang diharapkan dari suatu kegiatan atau program pembangunan sebagai bentuk kesinambungan dari pencapaian maksud program. Biasanya, tujuan/goal diletakkan dalam

kerangka kebijakan yang lebih luas berskala nasional yang dicapai melalui keterpaduan antara bidang atau sektor. Tujuan dirumuskan dalam satu pernyataan.

- b. Sasaran/*Strategic Objectives/Purpose/Outcome*, merupakan perubahan yang diharapkan akan dicapai melalui pelaksanaan program atau setiap aspek pengembangan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan strategis dapat dicapai apabila hasil antara/*intermediate result* telah tercapai. Sasaran merupakan target-target yang ingin dicapai dalam rangka pencapaian tujuan. Sasaran dapat dinyatakan dalam beberapa rumusan.
- c. *Intermediate Result*, merupakan capaian atau hasil-hasil perubahan perilaku yang diharapkan dalam rangka pencapaian sasaran atau *strategic objectives*.
- d. Hasil Kerja/*Output*, menunjukkan apa yang harus dicapai dari pelaksanaan program dalam rangka pencapaian maksud program. Biasanya *output* merupakan hasil-hasil yang dicapai dari sejumlah atau serangkaian kegiatan yang dilaksanakan melalui sejumlah program. Dengan kata lain *output* merupakan hasil langsung dari suatu kegiatan.
- e. Kegiatan/*input/activities*, merupakan serangkaian kegiatan atau tindakan yang perlu dilaksanakan untuk memperoleh atau mencapai hasil kerja/*output*.

Langkah-langkah pengisian dapat dilakukan dengan logika deduktif-induktif, yaitu berfikir berdasarkan asumsi umum kemudian dilakukan spesifikasi (dari tujuan/goal hingga kegiatan) atau dengan pola berfikir induktif-deduktif, yaitu dari

hal-hal yang bersifat khusus menuju arah yang lebih umum (dari kegiatan ke tujuan/goal).

### **Tahap 1**

1. Pengisian lajur 1: Hirarki logis
  - a. Kegiatan merupakan fungsi dari tindakan yang harus dilakukan dan dikelola untuk mencapai *output*.
  - b. *Output* merupakan hasil-hasil kerja dari proyek atau program dalam bentuk barang/material, jasa, pengetahuan, keterampilan dan lain-lain. *Output* muncul secara langsung sebagai hasil dari pelaksanaan proyek. Manajemen proyek bertanggung jawab dan harus mampu menjamin *output* tetap relevan dan sesuai.
  - c. *Intermediate Results* (IR) merupakan gambaran perubahan perilaku yang telah diantisipasi sebagai hasil dari *output* kepada sasaran proyek atau pemanfaat. IR menunjukkan bagaimana sasaran proyek menggunakan atau memanfaatkan barang, jasa, pengetahuan dan/atau keterampilan yang diberikan proyek. Perubahan perilaku ini bisa terjadi pada orang, sistem atau organisasi. IR biasanya di luar kontrol manajemen proyek, tetapi tetap dibawah tanggung jawabnya.
  - d. *Strategic objectives* (SO) merupakan gambaran hasil atau dampak yang diharapkan dari perubahan perilaku yang terjadi di tingkat IR. Hasil di tingkat SO secara realistis dapat dicapai pada akhir proyek. Oleh karena itu, SO menjamin fokus proyek dan menjadi alasan mengapa proyek tersebut perlu dilaksanakan. SO berada di luar

kontrol manajemen proyek dan mensyaratkan terjadinya perubahan perilaku di tingkat IR.

- e. *Goal* (tujuan) merupakan harapan dan cita-cita yang ingin dicapai oleh masyarakat. *Goal* menggambarkan tujuan pembangunan yang lebih luas dan untuk waktu yang lebih lama dari proyek tersebut. Proyek bersangkutan hanya salah satu dari sekian banyak faktor yang berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembangunan.

## **Tahap 2**

### **Pengisian lajur 4: Asumsi Penting**

Asumsi penting merupakan syarat-syarat (keadaan) yang penting dan dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan suatu program. Syarat atau keadaan tersebut merupakan faktor yang tidak dapat dikontrol atau berada di luar pengendalian pelaksana program, maksudnya sebagai isu-isu penting yang terkait langsung sebagai akibat dari program atau kebijakan yang dilaksanakan dan berpengaruh terhadap pencapaian hasil program. Penelitian dan penetapan asumsi dimaksudkan untuk:

- a. Menilai tingkat resiko pencapaian tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembangunan sejak awal perencanaan program, Bila tingkat resiko kegagalan terlalu tinggi program mungkin dapat diubah atau target/sasaran disesuaikan kembali sehingga lebih realistis dan proporsional dengan kemampuan atau input yang ada.
- b. Mengurangi atau meminimalisasi resiko yang masih ada selama pelaksanaan program. Hal ini dimungkinkan karena faktor resiko telah

diperhitungkan secara matang dan logis. Menyusun asumsi penting dapat dilakukan dengan cara berikut:

1. Telaah keadaan yang bukan merupakan bagian tujuan dan kegiatan pembangunan tetap memiliki keterkaitan dan dapat mempengaruhinya. Manfaatkan informasi yang tercantum dalam analisis sebelumnya.
2. Nilailah keadaan tersebut apakah penting untuk mencapai keberhasilan program.
3. Tentukan asumsi–asumsi dan cantumkan dalam kolom.
4. Rumuskan asumsi dalam bentuk pernyataan positif (seperti tujuan).
5. Gunakan semua sumber informasi yang menerangkan keadaan lingkungan program juga bermanfaat untuk mengetahui resiko yang akan dihadapi dari setiap tingkatan.
6. Asumsi membantu dalam mengetahui resiko dan kesiapan untuk mengatasinya, bukan untuk dijadikan alasan tidak tercapainya tujuan atau menghilangkan tanggung jawab atas keberhasilan program.

### **Tahap 3**

#### **Pengisian lajur 2 : Indikator Pencapaian**

Indikator pencapaian merupakan gambaran tujuan program (*goal, strategic objectives, intermediate result, output, activities*). Menetapkan target yang dapat diukur untuk mengetahui tercapainya tujuan. Menjadi dasar monitoring dan evaluasi. Cara yang dapat ditempuh dalam menyusun indikator antara lain:

1. Rumuskan indikator untuk tujuan program (*goal, strategic objectives, intermediate result, output, activities*) yang digambarkan melalui pertanyaan berikut:
2. Sebuah indikator haruslah menggambarkan inti dari tujuan atau asumsi yang ingin diukur secara tepat.
3. Indikator hanya mengukur satu tujuan atau asumsi saja.
4. Mudah diterapkan berdasarkan data yang tersedia.
5. Apabila banyak indikator yang perlu diukur, tetapkanlah satu indikator saja.
6. Jika sumber data untuk mengukur sebuah indikator tidak ada, carilah indikator lain atau rencanakan kegiatan program untuk memperoleh data yang diperlukan, misalnya melalui survey mengenai keadaan awal sebelum adanya program.
7. Gunakan indikator penduga (*proxy indicator*) untuk memperlihatkan suatu perubahan jangka panjang secara cepat.

#### **Tahap 4**

##### **Pengisian lajur 3 : Alat pengukuran dan sumber pembuktian (data)**

Metode pengukuran dan sumber data merupakan sumber pembuktian yang diperlukan untuk mengukur tingkat pencapaian target yang tercantum dalam indikator. Sumber data berupa, statistik, laporan kemajuan program, naskah atau notulen rapat, hasil survey dan penelitian serta hasil studi lapangan. Pengisian metode pengukuran dan sumber data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Tetapkanlah satu indikator atau lebih (kualitatif/kuantitatif) untuk setiap aspek tujuan yang tercantum dalam kerangka kerja program.

2. Carilah sumber data sebagai sumber pembuktian yang dapat dipercaya, tepat waktu, sesuaikeperluan, mudah dan murah.
3. Jika sulit ditemukan sumber pembuktian yang sesuai lakukan perubahan indikator

Hasil analisis data-data tersebut selanjutnya disajikan melalui pemaparan secara naratif yang didukung dengan sajian data dan informasi berupa tabel, gambar dan foto yang didapatkan langsung oleh penulis selama proses penelitian di lapangan serta sumber sekunder.

### **G. Teknik Keabsahan Data**

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya dan kecocokannya yang merupakan validitasnya. Sementara itu, keabsahan data sendiri merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realibilitas). Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan (Moleong, 2009:324), yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Masing-masing kriteria memiliki satu atau beberapa teknik pemeriksaan.

#### 1. Derajat Kepercayaan (*credibility*)

Penerapan derajat kepercayaan pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dan nonkualitatif. Fungsi dari derajat kepercayaan : pertama, penemuannya dapat dicapai; kedua, mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang

sedang diteliti. Kriteria derajat kepercayaan diperiksa dengan beberapa teknik pemeriksaan, yaitu:

a. Perpanjangan keikutsertaan

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, karena peneliti dapat mempelajari kebudayaan, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenankan oleh distorsi, baik dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subyek. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk mengetahui apa dan bagaimana proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LSM Mitra Bentala.

b. Triangulasi

Pada penelitian ini triangulasi dilakukan dengan pengecekan berbagai sumber yaitu dengan mewawancarai lebih dari satu pihak informan yang berasal dari elemen yang berbeda yakni, dari pihak LSM dan masyarakat. Selain dilakukan triangulasi dengan berbagai sumber informan, juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan data yang didiapat dari wawancara, dokumentasi serta observasi yang dilakukan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Keteralihan sebagai persoalan empiris bergantung pada pengamatan antara konteks pengirim dan penerima. Keteralihan dilakukan seorang peneliti dengan mencari dan mengumpulkan data kejadian empiris dalam konteks yang sama. Dengan demikian, peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan data deskriptif secukupnya.

Keteralihan dilakukan dengan mencari dan mengumpulkan kejadian empiris dalam konteks yang sama antara LSM dan masyarakat di Pulau Pahawang yang terlibat langsung dalam proses pemberdayaan.

### 3. Kebergantungan (*dependability*)

Uji kebergantungan dilakukan dengan memeriksa keseluruhan proses penelitian. Sering terjadi peneliti tidak melakukan proses penelitian ke lapangan, tetapi bisa memberikan data. Peneliti seperti ini perlu diuji *dependability*-nya. Kalau proses penelitiannya tidak dilakukan tetapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak *dependable*.

Pada tahap ini penelitian didiskusikan dengan dosen pembimbing, secara bertahap mengenai konsep-konsep yang telah ditemukan di lapangan. Setelah penelitian dianggap benar diadakan seminar tertutup dan terbuka dengan mengundang teman-teman sejawat, pembimbing serta pembahas dosen.

### 4. Kepastian (*confirmability*)

Uji kepastian irip dengan uji kebergantungan, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji kepastian berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada tetapi hasilnya ada. Kepastian yang dimaksud berasal dari konsep objektivitas, sehingga dengan disepakati hasil penelitian tidak lagi subjektif tapi sudah objektif. Hal yang dilakukan untuk menguji kepastian ini adalah dengan seminar tertutup dan terbuka dengan mengundang teman sejawat dan pembimbing serta pembahas dosen.